

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perusahaan yang semakin pesat merupakan bagian dari sumber daya dapat berdampak langsung pada profit perusahaan. Perusahaan yang berbentuk korporat saat ini menjadi pilihan bagi banyak pemilik perusahaan terutama karena korporasi memiliki peluang yang lebih baik dalam pengembangan perusahaan maupun akses ke pasar modal untuk meningkatkan dana yang dibutuhkan (Keown et al, 2001). Perusahaan dapat dikatakan sukses apabila perusahaan tersebut dapat mengatur manajemennya dengan baik. Pengelolaan manajemen dan pencapaian hasil yang sangat signifikan akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan tersebut. Persaingan antara perusahaan yang memproduksi barang produksinya yang berkualitas dan banyak diminati oleh masyarakat luas akan menaikkan laba bagi perusahaan tersebut. Selain itu untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis, maka perusahaan tersebut mampu mengelola dana dengan baik.

Kebanyakan perusahaan mempertimbangkan pada pengelolaan likuiditas yang terdapat pada rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *quick ratio*. Pandangan statis berdasarkan rasio keuangan yaitu *current ratio* dan *quick ratio* dengan data yang berasal dari neraca keuangan sementara lebih kepada ketersediaan likuiditas berdasarkan hasil operasi perusahaan. Banyak perusahaan yang sering mengalami kesulitan keuangan

sehingga tidak dapat mendanai kegiatan operasionalnya ataupun melakukan pembayaran hutang. Perusahaan yang tidak mampu menyeimbangkan likuiditas karena tidak memadai akibat orientasi yang hanya mengejar keuntungan tanpa mengimbangi membayar kewajibannya.

Kemampuan membayar kewajiban terdapat pada perusahaan apabila perusahaan tersebut mampu membayarnya sehingga dapat memenuhi seluruh kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, maka dari itu kemampuan membayar dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban keuangan yang harus dipenuhi oleh pihak lain. Rasio likuiditas suatu kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid kondisi keuangan perusahaan (Kamir, 2016).

Ketika arus kas mengalami penurunan maka likuiditas akan mengalami penurunan, apabila arus kas mengalami peningkatan maka likuiditas akan mengalami peningkatan juga. Karena pada penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap likuiditas. Apabila disuatu perusahaan tingkat likuiditasnya rendah maka perusahaan tersebut bisa digolongkan pada perusahaan yang likuid dan tidak menutup kemungkinan suatu saat perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Likuiditas menggunakan tolak ukur yaitu dengan variabel CR yang berasal dari laporan keuangan historis perusahaan yang sudah berlalu.

Siklus untuk mendapatkan dan mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas yaitu *Cash Conversion cycle*. Likuiditas perusahaan diukur oleh besar kecilnya aktiva yang

mudah untuk diubah menjadi kas meliputi piutang, persediaan, dan utang, dalam hal ini lamanya waktu untuk mengubah atau mengkonversikan aktiva lancar/non kas menjadi kas. Sebagai indikator dalam pengaruh modal untuk menghitung kemampuan perusahaan mengubah kas yang dimiliki menjadi kas kembali CCC yang akan berpengaruh pada likuiditas perusahaan manufaktur. *Cash Conversion Cycle* (CCC) dapat digunakan untuk mengukur berapa lama perusahaan dapat mengumpulkan kas yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang ada pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah dana yang diperlukan untuk disimpan pada *current assets*. CCC akan mempengaruhi manajemen asset dan labilitas yang dilakukan pada perusahaan.

The sum of days of sales outstanding and days of sales in inventory less days of payables outstanding (Keown et al, 2001). Persamaannya untuk menghitung CCC jumlah hari penjualan yang beredar dan hari penjualan dalam persediaan kurang dari hutang yang belum dilunasi. *Cash Conversion Cycle* (CCC) menggunakan beberapa indikator diantaranya yaitu *Inventory Conversion Period*, *Receivable Conversion Period*, dan *Payable Deferral Period*. *Cash Conversion Cycle* (CCC) menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010) “*Cash Conversion Cycle* adalah model konversi kas yang berfokus pada rentan waktu yang terjadi ketika perusahaan melakukan pembayaran dan menerima arus kas”. Secara teori, semakin pendek waktu yang digunakan, semakin baik untuk perusahaan. Namun, semakin panjang waktu yang digunakan, maka semakin banyak modal yang harus ditanamkan. CCC merupakan salah satu variable yang mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Apabila kas naik maka akan diikuti kenaikan likuiditasnya. Parameter yang dihitung dalam siklus kas adalah *Days Payable Outstanding* (DPO), *Days Inventory Outstanding* (DIO), dan *Days Sales Outstanding* (DSO). *Days Payable Outstanding* (DPO) adalah periode rata-rata hutang perusahaan untuk mengukur berapa lama perusahaan tersebut membayar tagihan dari kreditur perdagangan. DPO biasanya diukur secara tahunan untuk menilai seberapa baik arus kas perusahaan yang sedang dikelola, contohnya perusahaan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk membayar tagihan.

Periode pemrosesan penjualan persediaan perusahaan atau *Days of Inventory Outstanding* (DIO) adalah periode pemrosesan yang terlalu tinggi artinya terlalu banyak modal perusahaan yang terikat di dalam persediaan dan bisa menyebabkan barang persediaan mengalami penurunan nilai harga. Apabila dalam dua perusahaan memiliki kinerja yang sama, tetapi salah satu perusahaan memiliki perputaran persediaan lebih cepat daripada yang lain, maka dikatakan perusahaan tersebut berprospek untuk tumbuh relatif cepat.

Sebuah metode pengukuran yang digunakan untuk mengetahui efisiensi pengelolaan piutang suatu perusahaan atau digunakan untuk mengetahui jumlah rata-rata hari yang diperlukan pelanggan untuk melakukan pembayaran atau disebut dengan *Days Sales Outstanding* (DSO). Apabila sebuah perusahaan memiliki jumlah hari perputaran piutang dalam kas lebih rendah dari perusahaan pada jenis perusahaan

industry yang sama, maka perusahaan tersebut dikatakan lebih kompetitif industrinya dan memiliki tingkat likuiditas yang baik untuk pengembangan usahanya.

Semakin besar modal kerja yang digunakan memungkinkan tingkat likuiditas terjaga namun dapat menurunkan profitabilitas begitu sebaliknya. Masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan tidak terlepas dari kebutuhan dana. Kebutuhan dana untuk membiayai semua kegiatan operasional perusahaan. Salah satunya yang mendukung ketersediaan modal adalah kas. Untuk menjalankan aktivitas perusahaan, kas sangatlah penting kedudukannya karena kas merupakan modal kerja dan juga bagian dari investasi. Kas yang merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang likuid penting dalam berperan untuk membantu perusahaan menyelesaikan kewajiban-kewajiban atau hutang yang harus diselesaikan atau dibayar. Diketahui bahwa, sebagian besar jumlah aktiva lancar dari perusahaan manufaktur memiliki lebih dari setengah jumlah total aktivasnya atau jumlah aktiva lancar lebih dari setengah jumlah investasinya tertanam didalam perusahaan (Raheman and Nars, 2007).

Pengelolaan modal kerja yang baik, tingkat likuiditas perusahaan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mencapai tingkat keuntungan yang maksimum. Dalam suatu perusahaan modal kerja selalu dalam keadaan operasi, karena itu perlu dilakukan pengelolaan yang baik terhadap modal kerja. Modal kerja adalah modal yang digunakan oleh perusahaan sebagai biaya operasi perusahaan yang perputaran kasnya kurang dari satu tahun melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, yang berupa kas, piutang,

surat-surat berharga, persediaan dan lain-lain. Modal kerja bersih dapat dilihat sebagai kelebihan dari total aktiva lancar, yaitu aktiva lancar yang tersisa setelah membayar semua kewajiban lancarnya (Muslich, 2003). Maka dari itu, semakin besar jumlah modal kerja maka likuiditas organisasi bisnis semakin kuat.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat yang meneliti tentang hasil penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Edman (2010) *Cash conversion cycle* dan analisis likuiditas perusahaan studi kasus pada perusahaan yang tergabung pada sector food and beverage di BEI periode 2005-2009 disebutkan bahwa kolerasi Spearman Rho digunakan untuk memperkirakan hubungan yang terjadi antara variabel CR dan CCC, seperti juga antar CCC dan komponen pembentuknya, dan antara CR dan CCC terhadap variabel NIBT, SALTA dan NPM sebagai indikator profitabilitas serta antara CR dan CCC terhadap variabel CLTA dan TDTA sebagai indikator *financial leverage*.

Penelitian yang di lakukan Edman dan Ita (2010) *Cash Conversion Cycle* dan hubungannya dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen modal kerja disebutkan bahwa adanya masalah yang harus segera ditanggulangi dalam pengelolaan *Cash Conversion Cycle*. Perusahaan yang tergabung dalam kelompok industry manufaktur harus memeperbaiki pola manajemen yang diterapkan pada penyimpanan inventori, waktu penagihan piutang dan pembyaran hutangnya. Jika tidak, maka dengan semakin panjangnya waktu CCC maka profitabilitas perusahaan berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika dan Tohir (2013) analisis pengaruh manajemen modal kerja, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan. *Cash Conversion Cycle* (CCC) tidak diikuti dalam hasil penelitian dikarenakan terjadi kolineritas antara variabel CCC dengan ICP, sehingga keputusan CCC yang dikeluarkan itu dilihat dari nilai beta terkecil antara kedua variabel tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Beny dan Minarnita (2012) mengukur *cash conversion cycle* perusahaan terbuka operator telekomunikasi seluler di Indonesia dalam keterkaitannya dengan kinerja pengelolaan modal kerja menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan terbuka operator telekomunikasi terutama yang mempunyai lini bisnis selular terlihat sangat agresif didalam mengelola modal kerjanya serta terdapat kolerasi positif kuat antara *Cash Conversion Cycle* (CCC), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Hal ini diindikasikan dengan melihat nilai rata-rata CCC yang ada dimana nilainya adalah minus signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, adanya beberapa perbedaan dari hasil penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan likuiditas. Penelitian ini menggunakan variabel penelitian, diantaranya yaitu: likuiditas (*liquidity*) sebagai variabel dependen dan modal kerja sebagai variabel independen. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis tentang masalah tersebut diatas. Untuk itu penulis mengambil judul “**Pengaruh Modal Kerja**

terhadap Likuiditas Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesias Periode 2015-2017”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Cash Conversion Cycle* (CCC) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi berpengaruh terhadap likuiditas?
2. Apakah *Days Inventory Outstanding* (DIO) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi berpengaruh terhadap likuiditas?
3. Apakah *Days Sales Outstanding* (DSO) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi berpengaruh terhadap likuiditas?
4. Apakah *Days Payable Outstanding* (DPO) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi berpengaruh terhadap likuiditas?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang diajukan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk menguji pengaruh *Cash Conversion Cycle* CCC terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
2. Untuk menguji pengaruh *Days Inventory Outstanding* (DIO) terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

3. Untuk menguji pengaruh *Days Sales Outstanding* (DSO) terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
4. Untuk menguji pengaruh *Days Payable Outstanding* (DPO) terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagi semua pihak terutama bagi:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran baru untuk memperkaya teori yang akan dilakukan untuk penulis, Lembaga Pendidikan ataupun perusahaan mengenai *Cash Conversion Cycle*.
2. Bagi akademisi, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengenai pengaruh modal kerja terhadap likuiditas. Dan acuan untuk meningkatkan likuiditas perusahaan.
3. Bagi investor, Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas kegunaan CCC, apa itu CCC, hasil dari CCC terhadap likuiditas sebuah perusahaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian dan definisi operasionalnya, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai metode yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN & SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu untuk menjelaskan apa saja keterbatasan dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitiannya.